

ANALISIS KINERJA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENULIS PUISI YANG KOMPREHENSIF

¹Asih Riyanti ²Agnes Natalia Salma ³Vera Grasella ⁴Nova Intan Anggraini ⁵Febi Kasmawati
¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, ²Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan ³Universitas
Borneo Tarakan

Email: ¹asihriyanti17@gmail.com, ²febikasmawati07@gmail.com,
³nopaintan02112005@gmail.com, ⁴agnesnatalia832@gmail.com, ⁵veragrasela406@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja guru dalam proses pembelajaran menulis puisi secara komprehensif di kalangan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Tarakan. Fokus utama dari penelitian ini mencakup tiga aspek penting dalam pembelajaran, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta telaah dokumen perencanaan dan hasil evaluasi siswa. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran kinerja guru dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa, mengidentifikasi praktik-praktik pembelajaran yang efektif, serta tantangan yang muncul di setiap tahapan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran menulis puisi yang lebih kreatif dan efisien, serta meningkatkan profesionalisme guru dalam membimbing siswa untuk berekspresi melalui karya sastra.

Kata kunci: kinerja guru, proses pembelajaran, menulis puisi, komprehensif,

Abstract

This study aims to analyze teacher performance in the process of learning to write poetry comprehensively among students of class VIII SMP Negeri 1 Tarakan City. The main focus of this study covers three important aspects in learning, namely the planning, implementation, and evaluation stages. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through observations of learning activities, interviews with Indonesian language teachers, and review of planning documents and student evaluation results. It is hoped that the results of this study will be able to provide a comprehensive picture of the role of teacher performance in developing students' poetry writing skills, identifying effective learning practices, and challenges that arise at each stage. In addition, this study is expected to contribute to the development of more creative and efficient poetry writing learning strategies, as well as improving teacher professionalism in guiding students to express themselves through literary works.

Keywords: teacher performance, learning process, writing poetry, comprehensive,

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses pemberdayaan yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga bermoral, berkepribadian kuat, dan mampu

diandalkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, pembelajaran di sekolah difokuskan untuk menghasilkan perubahan yang terstruktur dan sistematis dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, yang secara keseluruhan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Di dalam sistem pendidikan formal, proses belajar memiliki peranan utama sebagai

inti dari keseluruhan aktivitas pendidikan, karena lewat pembelajaran inilah berlangsung proses internalisasi ilmu, pengembangan keterampilan, serta pembentukan karakter (Psikomotorik et al., 2025).

Salah satu contoh nyata dari kegiatan belajar ini bisa dilihat pada pelajaran bahasa Indonesia, yang tidak hanya berfungsi dalam meningkatkan pemahaman konsep dan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga dalam membangun sikap positif terhadap belajar serta memperkuat kemampuan berbahasa, termasuk di dalamnya keterampilan menulis yang menjadi indikator krusial dalam pengembangan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh.

Secara umum, kemampuan menulis sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, terutama dalam berbagai jenis komunikasi. Menulis digunakan untuk menghasilkan berbagai jenis karya tulis, mulai dari karya fiksi hingga nonfiksi, serta teks ilmiah maupun non ilmiah. Keterampilan menulis yang efektif tidak semata-mata merupakan kebutuhan dasar, melainkan telah menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu, khususnya peserta didik, guna menghadapi dinamika tantangan dan tuntutan kehidupan di masa depan.

Keterampilan menulis yang baik akan memberikan mereka kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, membuka peluang dalam berbagai bidang, serta menghadapi berbagai tantangan yang ada. Dengan memiliki kemampuan menulis yang baik, peserta didik akan lebih siap dalam memanfaatkan kesempatan yang ada untuk berkembang dan berkompetisi di dunia yang semakin kompleks. Dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan menulis menjadi salah satu dari empat kemampuan berbahasa yang sangat penting (Hikaya et al., 2025). Dalam kenyataannya, keterlibatan dalam menulis membutuhkan kemampuan seseorang untuk menghasilkan karya tulis

sebagai cara untuk menyampaikan dan menyampaikan ide-ide mereka.

Tulisan dalam bidang akademik adalah salah satu jenis tulisan yang membutuhkan ketelitian dan kemampuan berpikir konseptual. Namun demikian, karena kompleksitas dan konvensi kebahasaan yang melekat di dalamnya, penulisan dalam konteks akademik sering menjadi tantangan tersendiri bagi banyak orang. Puisi adalah salah satu jenis tulisan akademik yang sangat sulit. Akibatnya, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pembelajaran menulis puisi dijalankan di SMP Negeri 1 Kota Tarakan.

Menurut (Musfiroh Staf Pengajar Fakultas Bahasa dan Seni, 2015), aktivitas menulis merupakan suatu bentuk keterampilan produktif yang menuntut keterlibatan kognitif tingkat tinggi, mencakup serangkaian proses mental yang kompleks, dimulai dari tahap perencanaan ide, pengorganisasian struktur wacana, hingga pelaksanaan evaluasi kritis terhadap hasil tulisan yang dihasilkan. Jika tidak dikembangkan dan dikomunikasikan, sebuah gagasan tidak akan memiliki arti apa pun.

Seorang penulis akan berusaha untuk menjelaskan dan mengembangkan ide-idenya sehingga pembaca dapat memahaminya. Gagasan atau ide sekecil apa pun yang muncul di kepala penulis adalah titik awal untuk kreativitas. Menulis adalah proses menyusun dan mengorganisasi simbol-simbol grafis yang merepresentasikan pemahaman terhadap suatu bahasa, sehingga orang lain dapat membaca dan menginterpretasikan sebagai penyajian ekspresi kebahasaan yang terstruktur dan memiliki makna. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa setiap penulis memiliki ide atau gagasan yang ingin dikomunikasikan melalui tulisan. Tidak mungkin untuk menulis tanpa gagasan dan tujuan. Oleh karena itu, gagasan adalah syarat utama untuk kemampuan menulis. (Dr. Mohamad Yunus, 2015) berpendapat

menulis adalah bertutur kata sesuai dengan gaya sendiri, dari yang diketahui dan dialami. Menulis menjadi alat berbagi ide dan gagasan yang subjektif dari kita kepada orang lain. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang membutuhkan serangkaian proses atau langkah-langkah untuk menyampaikan ide dalam bentuk tulisan agar dapat dimengerti oleh pembaca.

Proses menulis terdiri dari serangkaian tahapan yang dimulai dengan pemerolehan ide, dilanjutkan dengan pengolahan ide secara sistematis, dan diakhiri dengan pemrosesan serta pemroduksian ide dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Setiap bentuk tulisan mengemban tujuan komunikatif sesuai dengan konteks penggunaannya (Martha & Situmorang, 2018).

Secara umum, menulis bertujuan untuk menjadi sarana komunikasi melalui media tulisan. Menulis merupakan salah satu aspek integral dalam kemampuan berbahasa, yang memiliki perbedaan mendasar jika dibandingkan dengan keterampilan bahasa reseptif, seperti menyimak dan membaca. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat lebih berfokus pada penciptaan produk atau hasil konkret dari proses berbahasa, dengan menulis sebagai salah satu keterampilan yang menuntut pencapaian tersebut (Fuad & Helminsyah, 2018).

Menurut (Aisyah et al., 2025), menulis yaitu proses membentuk atau menggambar beberapa simbol yang mewakili sebuah bahasa yang dimengerti oleh individu, yang menyebabkan individu yang lain mampu melakukan pembacaan beberapa simbol yang ditulis dan mengerti mengenai pesan yang ada pada simbol tersebut.

Menurut (Helaluddin, 2020), keterampilan menulis dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi yang kompleks, di mana bentuk-bentuk pikiran, angan-angan, perasaan, dan elemen-elemen non-verbal lainnya diubah

menjadi simbol-simbol tertulis yang memiliki makna, melalui representasi bunyi atau tanda tulisan yang terstruktur. Sementara itu, dalam (Purnama et al., 2024) menjelaskan bahwa aktivitas menulis merupakan bentuk manifestasi yang paling tinggi dari kemampuan dan keterampilan berbahasa, yang umumnya diperoleh setelah pembelajar bahasa menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya, seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Proses menulis sendiri merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan berbagai unsur, antara lain penulis sebagai pengirim pesan, isi pesan yang disampaikan, media atau saluran komunikasi, serta pembaca sebagai penerima pesan.

Hamiiduloh 2019 menyatakan bahwa kegiatan menulis menjadi sangat penting karena segala bidang kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis. Proses menulis dimulai dari pemunculan ide-ide, pengorganisasian dan perencanaan, tindakan atas rencana itu, previsian, dan pemantauan berdasarkan umpan balik terhadap hasil tulisan sehingga dalam menulis akan terjadi proses yang disebut konstruksi teks, tulisan tangan, ejaan, memori, dan fungsi eksekutif.

Dengan demikian, aktivitas menulis diposisikan sebagai bagian dari keterampilan berbahasa produktif yang menuntut keterlibatan intensif sumber daya kognitif, terutama dalam tahapan-tahapan krusial seperti perencanaan ide, pelaksanaan proses penulisan, hingga evaluasi hasil tulisan secara kritis dan sistematis. Keterampilan menulis dianggap sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang paling kompleks, mengingat prosesnya melibatkan pengolahan ide dan ekspresi yang lebih mendalam, yang umumnya dilakukan setelah penguasaan tiga keterampilan kebahasaan dasar lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, mengingat pentingnya peran

strategi dalam proses menulis, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pendekatan-pendekatan strategis tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik secara efektif dan berkelanjutan.

(Suherman, 2022) menjelaskan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, ide, pendapat, tanggapan terhadap suatu pernyataan, keinginan, atau perasaan melalui bahasa tulisan.

(Wati & Sudigdo, 2019) mengartikan menulis sebagai aktivitas menyampaikan pesan atau melakukan komunikasi dengan memanfaatkan bahasa tulisan sebagai sarana atau media. Menurut (Safitri & Dafit, 2021), menulis dapat dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung, di mana individu menyampaikan pesan atau informasi melalui bahasa tulis, tanpa adanya interaksi tatap muka langsung antara pengirim dan penerima pesan.

Untuk mencapai kompetensi menulis secara maksimal, proses pembelajaran harus dirancang dengan pendekatan yang terstruktur serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran bahasa seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan yang bersifat teknis, tetapi juga diarahkan untuk membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi yang bermakna, kontekstual, serta relevan dengan tantangan kehidupan sehari-hari. Menulis pada dasarnya bertujuan untuk menyampaikan ide dan gagasan yang dapat menghubungkan penulis dengan pembaca lintas waktu dan ruang.

Dengan demikian, aktivitas menulis memungkinkan penulis berkomunikasi kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri, dan memungkinkan penulis untuk diterima dan dipahami oleh pembaca

dalam konteks yang lebih luas.

Menulis dapat dipahami sebagai suatu proses penyusunan atau pengorganisasian simbol-simbol grafis yang mewakili pemahaman terhadap suatu bahasa, dengan cara yang memungkinkan orang lain untuk menginterpretasikan dan membaca simbol-simbol tersebut sebagai bagian dari penyajian satuan-satuan ekspresi kebahasaan yang terstruktur dan bermakna.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang memerlukan pemahaman mendalam serta pelatihan intensif adalah penulisan puisi, yang tidak hanya menuntut kecakapan dalam memilih diksi yang tepat, tetapi juga kemampuan untuk menyampaikan makna yang kaya dan mendalam melalui ungkapan estetis. Menulis puisi merupakan sebuah bentuk ekspresi yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan gagasan, pemikiran, serta perasaan mereka dalam bentuk tulisan yang terikat oleh elemen-elemen seperti ritme, mantra, rima, dan susunan larik serta baris yang memiliki nilai estetika.

Sebaliknya, (Anandita, 2022) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk sastra yang memiliki struktur bahasa yang terikat oleh ritme, ukuran, rima, serta struktur larik dan bait, dan dapat dipahami sebagai karya tulis yang mengungkapkan pemikiran serta emosi, dengan fokus utama pada keindahan pilihan kata.

Menurut Waluyo dalam Ayu Andika dan Siti Hastuti (2016) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan memfokuskan struktur fisik dan batinnya, dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias imajinatif. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi dianggap sebagai media ekspresi perasaan yang memadukan pengalaman batin penulis dalam

rangkaian kata yang memiliki makna mendalam, sebagai hasil dari proses kreatif terhadap objek seni tertentu. Pembelajaran menulis puisi menuntut adanya kedalaman perasaan, karena setiap kata yang dipilih untuk mengungkapkan perasaan tersebut mengandung makna yang kaya. Bagi siswa yang belum terbiasa berinteraksi dengan kata-kata, kegiatan menulis puisi dapat menjadi tantangan tersendiri, karena mereka cenderung kesulitan mengakses imajinasi mereka.

Sebaliknya, bagi siswa yang sudah terbiasa bermain dengan kata-kata, mereka akan lebih mudah untuk mengembangkan kreativitas verbal mereka dan menghasilkan puisi yang tidak hanya menarik, tetapi juga penuh dengan imajinasi yang kaya. Dari berbagai pendapat para ahli yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses kognitif dan kreatif yang melibatkan usaha mengeksplorasi, mengembangkan, dan merumuskan ide atau gagasan. Proses ini diwujudkan dalam bentuk tulisan yang tersusun secara terstruktur, logis, dan sistematis, sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh pembaca.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Tarakan, yang telah dipilih dan ditetapkan sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan relevansi dan konteksnya. Penelitian ini melibatkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia serta siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kelas VIII untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa. Observasi ini

bersifat partisipatif, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, tetapi mencatat berbagai dinamika dan peristiwa yang terjadi selama proses berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai informan.

Sementara itu, teknik dokumentasi merujuk pada rekaman dari kejadian yang sudah terjadi. Dalam penelitian ini, informasi dianalisis secara kualitatif, dan seluruh tahapan pengumpulan serta analisis data dilakukan dengan memastikan keakuratan data melalui perbandingan berbagai sumber dan teknik, yaitu dengan mencocokkan hasil dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai kinerja guru serta proses pembelajaran menulis puisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi adalah cara mengumpulkan informasi melalui pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku yang terjadi di lapangan. (Hardani, 2020), observasi merupakan metode guna mengumpulkan data dengan mempelajari aktivitas yang sedang berlangsung. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama saat peneliti berusaha untuk memahami dinamika sosial atau tingkah laku dalam keadaan alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengenali kinerja guru sebagai komponen penting dalam pelaksanaan pengajaran menulis puisi secara lengkap. Selain itu, studi ini juga menganalisis tahap awal, proses pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Tarakan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Tarakan terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kemampuan yang baik dalam menulis puisi dengan mengandalkan imajinasi mereka sendiri,

sekaligus mampu menerapkan struktur yang sesuai seperti penggunaan bait, rima dan pilihan diksi yang tepat, sehingga hasil karya mereka menjadi lebih hidup dan bermakna. Selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung, siswa menunjukkan sikap yang antusias dan aktif, sehingga kegiatan belajar lebih berfokus pada peserta didik dibandingkan pada peran guru sejalan dengan pendekatan *Student Centered Learning*.

Dalam pelaksanaannya, guru mengedepankan keaktifan siswa sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis mereka. Selain itu, pengajar juga mengaitkan topik yang sudah dipelajari sebelumnya dengan pelajaran yang sedang diberikan untuk membangun kelanjutan dalam proses belajar. Proses pembelajaran itu sendiri dapat dianggap sebagai kegiatan utama yang berlangsung di sekolah. Pembelajaran sebagai upaya yang terencana untuk mengelola sumber-sumber belajar demi menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi inti dari keseluruhan kegiatan pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan. Dalam proses pendidikan, pendidik adalah salah satu unsur yang krusial, sehingga pendidik harus mengembangkan kompetensi profesionalnya serta menjalankan fungsinya dalam proses pengajaran.



Gambar 1.1 Proses Pembelajaran Dikelas VIII SMPN 1 Tarakan

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Guru memberikan

penjelasan mengenai pelajaran, sementara siswa menyimak dengan saksama. Selanjutnya, pengajar memberi peluang kepada murid untuk mengajukan pertanyaan, sehingga terjadi interaksi berupa tanya jawab yang aktif. Aktivitas ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan berfikir siswa dan mendorong pemahaman materi yang lebih mendalam. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran terlihat dari partisipasi mereka dalam mengajukan pertanyaan, baik mengenai substansi materi yang telah dipelajari sebelumnya maupun yang baru disampaikan. Salah satu tantangan yang tak jarang dihadapi guru adalah ketika mendapati siswa tertidur di tengah pelajaran.

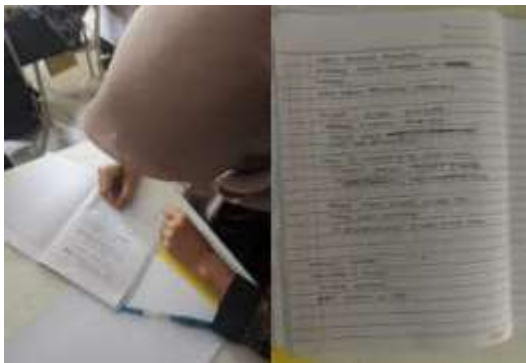
Kondisi ini tentu saja mengurangi efektivitas pembelajaran, baik bagi siswa yang tertidur maupun bagi dinamika kelas secara keseluruhan. Sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan, guru memiliki peran krusial dalam menanggapi situasi ini. Pada gambar di atas tampak adanya siswa yang menunjukkan kurangnya semangat atau antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, sebagaimana terlihat dari perilakunya yang tertidur di atas meja saat guru sedang memberikan penjelasan. Kondisi ini tentu berdampak negatif terhadap kemampuannya dalam memahami materi yang disampaikan. Dalam situasi ini, peran guru sangatlah penting, terutama dalam memberikan dorongan serta meningkatkan semangat belajar para siswa. Guru diharapkan untuk memahami karakteristik setiap peserta didik, sehingga dapat mengidentifikasi penyebab kurangnya partisipasi dan mengambil langkah-langkah strategis untuk mendorong perubahan perilaku belajar menuju arah yang lebih positif.

Pembelajaran Menulis Puisi

Menulis puisi adalah salah satu jenis ekspresi sastra yang membutuhkan kemampuan berbahasa, daya imajinasi, dan kepekaan rasa. Pembelajaran puisi di

sekolah tidak hanya membantu siswa menulis dengan baik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam bahasa dan keindahan bahasa.

Dengan kekuatan metafora dan simboliknya, puisi memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka secara kreatif dan personal. Baik siswa maupun pendidik menganggap menulis puisi sulit. Karena menulis puisi tidak hanya membutuhkan kemampuan berbahasa teknis, tetapi juga penghayatan terhadap tema, ritme, dan struktur puisi, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Ini akan membantu siswa memahami teori puisi dan mendorong mereka untuk menulis secara kreatif dan ekspresif.



Gambar 1.2: Hasil Karya Tulis Puisi yang Dihasilkan oleh Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tarakan

Merujuk pada gambar 1.2, terlihat bahwa dalam proses penulisan, siswa kelas VIII telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengeskpresikan imajinasi melalui tulisan. Mereka memiliki kemampuan untuk menuangkan pikiran dan perasaan mereka ke dalam bentuk tulisan, mencerminkan kedalaman pemahaman serta ekspresi pribadi yang mereka alami, yang menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan literasi. Selama proses menulis berlangsung, peneliti mengamati adanya keberagaman dalam hasil karya siswa, terutama dalam penulisan puisi. Beberapa siswa menghias puisinya dengan warna- warni agar tampak lebih indah, sementara yang lain menambahkan

bingkai untuk memberikan kesan estetika yang lebih menarik. Upaya kreatif semacam ini tidak hanya mencerminkan antusiasme siswa dalam menulis, tetapi juga mendorong peningkatan daya imajinasi mereka secara lebih luas, sehingga mereka dapat menuangkan ide dan perasaan dalam bentuk tulisan yang lebih ekspresif.

Namun demikian, peneliti juga menemukan beberapa catatan penting yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Salah satunya adalah masih ditemukannya penggunaan kata yang tidak baku dalam tulisan siswa. Sebagai contoh, penggunaan kata “napas” yang seharusnya ditulis menjadi “nafas”, yang merupakan bentuk kata tidak baku dalam ejaan Bahasa Indonesia.

Kesalahan semacam ini, jika tidak segera dibenahi, dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan menulis siswa karena mereka kelak akan terbiasa menulis dengan bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang benar. Selain itu, peneliti juga mencatat bahwa masih terdapat hasil tulisan siswa yang kurang rapi, baik dari segi kerapihan visual maupun dari segi struktur penulisan. Situasi ini perlu mendapatkan perhatian mendalam dari para pengajar, mengingat pengaruhnya terhadap jalannya proses belajar yang sedang berlangsung.

Peran guru memegang peranan yang sangat krusial dalam membimbing siswa untuk memahami dan menguasai teknik menulis yang baik dan benar, mencakup tidak hanya penggunaan bahasa yang tepat, tetapi juga struktur tulisan yang sistematis, serta memperhatikan aspek estetika yang mendalam dalam setiap karya tulis yang dihasilkan. Guru juga perlu menanamkan pemahaman tentang pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan serta mendorong siswa untuk menulis secara terstruktur dan sistematis.

Guru juga diharapkan berperan dalam memberikan apresiasi terhadap

hasil karya siswa. Apresiasi yang diberikan ini memiliki potensi untuk memotivasi siswa dalam upaya terus-menerus mengembangkan keterampilan menulis mereka, sekaligus mendorong terciptanya karya-karya yang lebih menarik, bermakna dan penuh inovasi di masa yang akan datang. Dengan demikian, proses pembelajaran menulis tidak hanya menjadi sarana akademik semata, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan ekspresi diri dan kreativitas siswa secara optimal.

Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia

Menurut Sugiyono dalam (Novyana, 2017) menjelaskan bahwa wawancara merupakan interaksi antara dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab, yang memungkinkan tercapainya pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu topik.

Wawancara juga merupakan keterampilan dasar dalam dunia jurnalistik, yang memegang peranan penting sebagai kegiatan komunikasi yang melibatkan pertukaran informasi antara reporter dan narasumber. Pendekatan ini dilakukan saat peneliti dan partisipan (responden) berinteraksi langsung guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Wawancara sebagai suatu interaksi komunikasi yang menekankan pada proses tanya jawab. Dalam rangka memperoleh informasi, wawancara dilakukan ketika pewawancara mengajukan pertanyaan untuk menggali pandangan, pengetahuan, sikap, pengalaman, serta aspek-aspek lain yang relevan dari narasumber yang diwawancarai. Wawancara dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi interaktif yang melibatkan dua pihak atau lebih, yang umumnya dilakukan secara tatap muka. Dalam konteks ini, satu pihak berperan sebagai pewawancara, sementara pihak lainnya sebagai orang yang diwawancarai.

Wawancara dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti memperoleh informasi yang relevan atau mengumpulkan data yang dibutuhkan, di mana pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan penelitian atau pengumpulan informasi.



Gambar 1.3: Proses Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil wawancara pada gambar 1.3 menekankan bahwa dalam proses pembelajaran menulis di kelas VIII SMP Negeri 1 Tarakan, guru Bahasa Indonesia memiliki pendekatan yang alami dan fleksibel dalam membangun pemahaman siswa terhadap tujuan serta manfaat dari kegiatan menulis. Berdasarkan penuturan guru, sebelum mengajak siswa untuk menulis, terlebih dahulu dilakukan kegiatan eksplorasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang dunia tulis-menulis. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menggali pemahaman siswa, seperti menanyakan apakah mereka pernah membaca, menulis ataupun mendengarkan cerita. Aktivitas ini mendorong siswa untuk bercerita secara spontan, yang pada akhirnya turut mengungkap minat dan bakat mereka dalam menulis. Beliau juga menyampaikan bahwa siswa yang memiliki keterkaitan dan bakat menulis biasanya akan menunjukkan antusiasme sejak awal. Strategi yang digunakan guru dalam tahap awal pembelajaran ini bersifat bebas dan alami, tanpa tekanan, dengan memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi dirinya sendiri. Hal

ini penting untuk membangun kenyamanan siswa dalam menulis serta menumbuhkan motivasi internal siswa. Beliau juga mengakui bahwa tidak semua siswa memiliki bakat menulis, namun akan tetap diupayakan agar mereka memperoleh pengalaman bermakna selama mengikuti proses pembelajaran. Selama pelaksanaan pembelajaran menulis, pendekatan yang digunakan guru cenderung memberi kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri menggunakan gaya bahasa mereka sendiri.

Dalam tahap awal, guru tidak langsung menuntut penggunaan bahasa yang baku dan sempurna, melainkan membiarkan siswa menulis sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan mereka terlebih dahulu. Kebebasan ini ditujukan agar pelajar tidak merasakan tekanan dan dapat lebih bebas dalam mengekspresikan gagasan atau emosinya. Guru kemudian secara bertahap memberikan masukan terkait struktur penulisan, penggunaan bahasa yang efektif, serta unsur-unsur penting dalam penulisan puisi, seperti majas, tema dan rima.

Guru juga memperhatikan preferensi siswa dalam memilih bentuk tulisan, baik puisi maupun cerita pendek, serta menanyakan kebiasaan mereka dalam menulis, seperti membuat buku harian. Siswa yang terbiasa menulis catatan harian cenderung lebih siap dalam menulis karena telah terbiasa menuangkan perasaan atau pengalaman pribadi ke dalam tulisan. Guru menekankan pentingnya memberi ruang ekspresi seluas-luasnya, bahkan mendorong siswa untuk menuangkan ide yang paling liar sekalipun, yang nantinya akan dibimbing dan disesuaikan dengan norma yang berlaku.

Dalam hal evaluasi, guru melibatkan siswa secara aktif dengan menerapkan metode penilaian antarteman. Siswa diminta untuk saling menukar hasil tulisan dalam kelompok, kemudian mengevaluasi menggunakan rubrik yang

telah disediakan oleh guru. Rubrik tersebut mencakup aspek kebahasaan, struktur tulisan, serta penggunaan tanda baca.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pembelajaran dari hasil tulisan mereka sendiri, tetapi juga mendapatkan wawasan dan pemahaman yang berharga dari tulisan yang dihasilkan oleh teman-teman mereka, yang memungkinkan adanya proses saling belajar dan berbagi pengetahuan, yang sekaligus menumbuhkan sikap kritis dan apresiatif terhadap karya orang lain. Apresiasi terhadap karya siswa menjadi aspek penting dalam pembelajaran menulis. Guru senantiasa memberi penghargaan terhadap setiap usaha siswa, bahkan jika hanya mampu menulis satu bait puisi. Menurut guru, hal tersebut sudah merupakan pencapaian besar, terutama bagi siswa yang tidak memiliki minat ataupun bakat menulis.

Sikap menghargai ini dirancang untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat serta meningkatkan motivasi siswa, sehingga mereka terdorong untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan menulis mereka secara berkelanjutan. Guru menghindari penggunaan preferensi dari luar seperti internet atau video daring dalam tahap awal, agar dapat menilai kemampuan asli siswa secara objektif. Guru juga menyampaikan bahwa dalam setiap kelas selalu ada siswa yang menunjukkan ketertarikan lebih terhadap menulis, bahkan sering meminta guru untuk mengevaluasi karyanya secara pribadi. Hal ini menjadi dampak positif dari pendekatan pembelajaran yang dilakukan, karena siswa menunjukkan inisiatif dan keinginan untuk berkembang secara mandiri.

Guru berharap, dengan pendekatan yang demikian, siswa tidak hanya belajar menulis sebagai bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadikan menulis sebagai kegiatan yang menyenangkan dan mungkin berkembang menjadi minat

jangka panjang. Pembelajaran menulis di SMP Negeri 1 Tarakan juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan kelas. Siswa di kelas VII diperkenalkan dengan bentuk tulisan seperti dongeng atau cerita fantasi, sedangkan di kelas VIII mereka mulai menulis puisi. Pada kelas IX, siswa diarahkan untuk menulis cerpen.

Guru menyadari bahwa kemampuan setiap siswa berbeda, oleh karena itu tuntutan hasil akhir tidak diberlakukan secara seragam. Fokus utama bukan pada kesempurnaan hasil tulisan, melainkan pada kemauan dan keterlibatan aktif siswa dalam proses menulis.

Dengan pendekatan yang mengedepankan kebebasan, penghargaan, dan evaluasi yang bersifat partisipatif, pembelajaran menulis di SMP Negeri 1 Tarakan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka, membangun kepercayaan diri, serta menanamkan kebiasaan menulis sebagai media yang efektif untuk mengeskpresikan diri dengan cara yang autentik, jujur dan penuh makna.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui percakapan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Tarakan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran menulis yang diterapkan di sekolah tersebut menggunakan pendekatan yang humanis dan partisipatif. Pendekatan ini dirancang untuk menyesuaikan dengan minat, kebutuhan, serta karakteristik unik siswa, dengan tujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap perkembangan individu peserta didik. Guru memulai dengan menggali pengalaman pribadi siswa terkait dunia membaca dan menulis, lalu memberikan kebebasan dalam mengekspresikan ide dan perasaan melalui berbagai bentuk tulisan, seperti puisi dan cerita pendek.

Fokus pembelajaran lebih diarahkan pada proses kreatif dan ekspresi autentik siswa dibandingkan hasil akhir, dengan penggunaan bahasa yang dibimbing secara bertahap.

Proses evaluasi dilakukan secara kolaboratif melalui tukar-menukar karya dan diskusi kelompok menggunakan rubrik penilaian, sehingga membangun sikap saling menghargai. Guru juga menciptakan suasana kelas yang positif dan suportif, serta selalu memberi apresiasi terhadap karya siswa untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan budaya literasi dan minat menulis, dan disarankan untuk terus dikembangkan dengan tetap memperhatikan penggunaan bahasa yang baik tanpa menghambat kreativitas. Secara keseluruhan, pembelajaran menulis yang diterapkan di SMPN 1 Tarakan tidak hanya berfokus pada hasil akhir dari tulisan yang dihasilkan, tetapi juga memberikan penekanan yang lebih pada proses kreatif, kemauan, serta pengalaman pribadi siswa dalam mengekspresikan diri mereka secara autentik dan mendalam.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang pembelajaran menulis yang bersifat membebaskan dan memotivasi, dengan tetap memperhatikan dan menyesuaikan karakteristik siswa yang sangat beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Nurhayati, E., & Wuryani, W. (2025). *Efektivitas Pembelajaran Menulis Teks Editorial Menggunakan Model Problem Based Learning*. 8.
- Anandita, E. (2022). Analisis Makna Pada Puisi “Sukma Pujangga” Karya J.E Tatengkeng. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 56–66.
- Andhika, Ayu. (2016). Citation: Upaya

- Meningkatkan Motivasi Dan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Melalui Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4(1), Volume 4 Nomor 1, April 2016, ISSN I2302-6405
- Dr. Mohamad Yunus, M. . (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (Vol. 1).
- Fuad, Z. Al, & Helminsyah. (2018). *Anguage Experience Approach Sebuah Pendekatan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 164–174.
<http://tunasbangsa.stkipgetsempena.ac.id/home/article/download/78/71>
- Hamiiduloh, I. (2019). *Media Pembelajaran Berbasis Wayang. Seimarang : CV Piilar Nusantara*
- Hardani. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif. In Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Helaluddin. (2020). *Media Madani Media Madani* (Issue Agustus).
- Hikaya, N., Hamzah, R. A., Rahmadani, E., & Putri, A. (2025). *Mengembangkan Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar*. 08(01), 1–13.
- Martha, N., & Situmorang, Y. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa melalui Teknik Guiding Questions. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 165–171.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Musfiroh Staf Pengajar Fakultas Bahasa dan Seni. (2015). Pemerolehan Bahasa Tulis Produktif Anak Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak. *Humaniora*, 21(3), 259–273.
<https://doi.org/10.22146/jh.v21i3.1331>
- Novyana, B. (2017). *Produk Baropi Penjualan Baropi Periode Januari 2015- Desember 2016. Manajemen*, 2.
- Psikomotorik, D., Mts, D., & Jombang, N. (2025). *Asesmen Program Asistensi Mengajar Satuan Pendidikan Berbasis*. 6(1), 17–29.
- Purnama, I., Siregar, S., Malinda, L., & Hariati, E. (2024). *Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 106812 Bandar Klippa*. 2(3), 959–971.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>
- Suherman, A. (2022). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Metode Akrostik (Penelitian Tindakan Kelas) Abstrak Efforts to Improve Poetry Writing Skills Using the Acrostic Method (Classroom Action Research) Abstract digunakan , kosa kata , gramatikal, dan.* 33–48.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1720>
- Wati, S. H., & Sudigdo, A. (2019). Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sejarah Melalui Model Pembelajaran Mind Mapping Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1 (1), 274–282.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4760>